

SUPERVISI KLINIS DAN PENILAIAN

BERBASIS KELAS

Rahmadani

Widyaiswara Ahli Muda sebagai Pengampu Mata Diklat Supervisi Pendidikan pada Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin Kementerian Agama.

Abstrak

Based on the preliminary study results from the supervision of the class, the teachers of Islamic Education (PAI) conduct the teaching and learning activities without preparation. In addition, they also have not made the preparation of a complete class assessment such as making of Minimum Mastery Level (KKM), assessment guide, assessment analysis, and they do not distribute the result assessment immediately to the students which it is important to do by the teachers in Class Based Assessment. In relation to these matters, it is necessary to conduct fostering-guidance through clinical supervision. This study aims to improve the ability of Islamic Education (PAI) teachers in conducting Class-Based Assessment through clinical supervision at SDN Tambalangan, Centre Amuntai District, Hulu Sungai Utara Regency Kalimantan Selatan province. This study is a School Action Research that involving of 3 (three) existing PAI teachers. The study was conducted with two Cycles. The indicator of success is: teachers are successful in conducting classroom assessments when they will meet the criteria of getting a score of more than or equal to 77.8 (good category). From the analysis result, it is found that there is an improvement in the quality of teacher assessment implementation from Cycle I (score 67) with enough categories to Cycle II (score 80) with good category. Thus it can be concluded that through the optimization of clinical supervision can improve the ability of PAI teachers in carrying out Class-Based Assessment at SDN Tambalangan, Centre Amuntai District, Hulu Sungai Utara Regency Kalimantan Selatan province.

Kata-kata Kunci: *Supervisi Klinis dan Penilaian Berbasis Kelas*

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Dengan melakukan penilaian, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan siswa dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, guru dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk berprestasi lebih baik.

Penilaian berbasis kelas, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran.

Penilaian berbasis kelas harus dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Namun di lapangan masih banyak ditemukan kejanggalan-kejanggalan dalam pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil studi awal yang Penulis lakukan di SDN Tambalangan Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan melalui supervisi kelas ditemukan bahwa masih ada guru yang pada akhir pembelajaran belum sepenuhnya mengadakan evaluasi sehingga pokok bahasan yang dipelajari belum terukur apakah siswa sudah memahami atau telah menyerap pelajaran tersebut. Sistem pembelajaran yang dipakai juga masih berorientasi pada bahan, bukan pada tujuan pembelajaran sehingga yang menjadi target para guru yakni habis materi seolah-olah tujuan telah tercapai.

Selain itu masih ditemukan guru belum membuat persiapan penilaian kelas yang lengkap dari pembuatan kerreteria ketuntasan minimal, kisi-kisi soal, analisis soal, dan setelah penilaian hasilnya tidak segera dibagikan kepada siswa, analisis serta hasil ketuntasan belajar siswa, ini penting dilakukan guru dalam penilaian berbasis kelas.

Sehubungan dengan hal tersebut tampaknya perlu diadakan pembinaan-pembinaan melalui supervisi klinis. Supervisi klinis ini lebih berorientasi pada kegiatan guru di dalam kelas. Penekanan supervisi klinis adalah pengobatan atau penyembuhan yang diwujudkan dalam bentuk tatap muka antara supervisor (pembimbing) dengan guru. Seperti

yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto (2007) bahwa supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sekolah maupun guru. Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul : *Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru PAI dalam Melaksanakan Penilaian Berbasis Kelas melalui Supervisi Klinis pada SDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.*

Sehingga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah dengan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru PAI dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas pada SDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan?

B. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru PAI dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas melalui supervisi klinis pada SDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Kemudian dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas dalam rangka mencari tahu apakah pembelajaran yang dilaksanakan sudah berhasil atau belum.
2. Guru-guru yang terampil dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas sebagai hasil penilaian pendidik untuk melengkapi penilaian satuan pendidikan dan penilaian pemerintah (Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian).
3. Sebagai acuan bagi peneliti dalam melaksanakan supervisi akademik maupun manajerial.

Berdasarkan kerangka acuan konseptual dan tujuan dari penelitian ini, maka dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru PAI dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas pada SDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Kajian Pustaka

Sebelum memahami apa yang dimaksud dengan penilaian maka beberapa acuan dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari beberapa sumber diantaranya: Martinis Yamin, mendefinisikan penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan dikelas, kuis, ulangan harian, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktikum, responsi, dan ujian akhir.⁴³

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 1 ayat 17 menyebutkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung diaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing.

Sejalan dengan pengertian diatas (Depdiknas 2008) menyebutkan penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Lebih lanjut dikatakan ada empat istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu Guilford dalam Depdiknas 2008, tentang rancangan penilaian. Pengukuran pendidikan berbasis kompetensi berdasar pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Pengukuran dapat menggunakan tes dan non-tes. Pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kuantitatif hasilnya berupa angka, sedangkan kualitatif hasilnya bukan angka (berupa predikat ataupun pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang), disertai deskripsi penjelasan prestasi peserta didik. Pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian.

Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu Griffin & Nix, dalam Depdiknas 2008. Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi

⁴³Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal.254.

juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek Mehrens & Lehmann, (dalam Depdiknas: 2008). Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat bertahap(hierarkis), maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi.

Sam.M Cham dan Tuti.T Sham, menyebutkan bahwa penilaian adalah *benchmarking* yang merupakan suatu penilaian terhadap hasil dan proses untuk menuju sesuatu unggulan yang memuaskan. Untuk ukuran keunggulan ini dapat ditentukan di berbagai tingkat yaitu sekolah, daerah atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga siswa dapat mencapai suatu tahapan keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, usaha, dan keuletanya mulai dari tingkat

sekolah, daerah, dan pada akhirnya tingkat nasional.⁴⁴

Lebih lanjut Nana Sujana menyatakan bahwa penilaian suatu tindakan atau kegiatan adalah untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan intruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkannya setelah menempuh pengalaman belajar (proses belajar mengajar).⁴⁵

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa.oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan strategi mengajar, memberi bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan kata lain hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada obyek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgment*. Interpretasi dan *judgment* merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada obyek/program, ada kriteria dan ada interpretasi/ *judgment*.

⁴⁴Sam M.Cham dan Tuti T. Sam, *Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2005), hal.37.

⁴⁵Nana Sujana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal.2.

Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas konsep-konsep tersebut menurut Nana Sujana pada umumnya berkisar pandangan (1) penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tetapi juga diarahkan terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi termasuk efek samping yang mungkin timbul, (2) penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siswa, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik masukan, proses maupun keluaran, (3) penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya, (4) mengingat luasnya tujuan dan obyek penilaian, maka alat yang digunakan sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes.⁴⁶

Atas dasar konsep di atas, maka lingkup sasaran penilaian mencakup tiga sasaran pokok yakni a) program pendidikan, b) proses belajar mengajar dan c) hasil-hasil belajar.

Penilaian program pendidikan menyangkut penilaian terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pelaksanaan program, dan sarana pendidikan. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa dan keterlaksanaan program belajar mengajar. Sedangkan penilaian hasil belajar menyangkut hasil belajar jangka pendek, dan hasil belajar jangka panjang.

Dalam K13 terdapat 5 kelompok mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran: pendidikan agama dan budi pekerti; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu

pengetahuan dan teknologi; estetika; jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Penilaian dalam PAI perlu menekankan aspek afektif dan psikomotor, bukan hanya pengetahuan semata. Sebagai konsekuensi, pendidik hendaknya memperhatikan benar kemampuan berpikir yang ingin dinilainya.

1. Penilaian dalam PAI perlu menekankan aspek sikap dan keterampilan, bukan hanya pengetahuan belaka.
2. Pendidik hendaknya memperhatikan benar kemampuan berpikir yang ingin dinilainya.
3. Titik berat penilaian dalam PAI hendaknya diberikan kepada penilaian yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran.
4. Penilaian yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran harus mencakup soal atau tugas yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal atau tugas demikian akan mendorong peserta didik untuk senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan berpikirnya.
5. Penilaian akhir terhadap peserta didik hendaknya berdasarkan pada teknik penilaian yang beragam.
6. Tingkat kesukaran soal untuk penilaian akhir hendaknya bukan karena kerumitan prosedural yang harus dilakukan peserta didik, melainkan karena kebutuhan akan tingkat pemahaman dan pemikiran yang lebih tinggi.

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip. Seperti yang diuraikan dalam standar penilaian pendidikan, (Permendiknas No 20 tahun 2007) bahwa penilaian hasil belajar peserta didik didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1. Sahih, 2. Obyektif, 3. Adil, 4. Terpadu, 5. Terbuka, 6. Menyeluruh dan berkesinambungan, 7. sistematis 8. Beracuan kriteria, 9. Akuntabel.

⁴⁶ *Ibid.*

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam rancangan penilaian, tes dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai macam ulangan dan ujian. Ulangan meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Sedangkan ujian terdiri atas ujian nasional dan ujian sekolah.

Sistem penilaian meliputi kegiatan perancangan dan pelaksanaan penilaian, analisis dan tindak lanjut hasil penilaian, serta pelaporan penilaian.

Perencanaan penilaian mencakup penyusunan kisi-kisi yang memuat indikator dan strategi penilaian. Strategi penilaian meliputi pemilihan metode dan teknik penilaian, serta pemilihan bentuk instrumen penilaian.

Secara teknis kegiatan pada tahap perencanaan penilaian oleh pendidik sebagai berikut:

1. Menjelang awal tahun pelajaran, guru mata pelajaran sejenis pada satuan pendidikan (KKG) melakukan :
 - a. pengembangan indikator pencapaian kompetensi,
 - b. penyusunan rancangan penilaian (teknik dan bentuk penilaian) yang sesuai,
 - c. pembuatan rancangan program remedial dan pengayaan setiap KD,
 - d. penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing mata pelajaran melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta

didik (kemampuan rata-rata peserta didik/intake), karakteristik setiap indikator (kesulitan/kerumitan atau kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung, misalnya kompetensi guru, fasilitas sarana dan prasarana).

2. Pada awal semester pendidik menginformasikan KKM dan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian kepada peserta didik.
3. Pendidik mengembangkan indikator penilaian, kisi-kisi, instrumen penilaian (berupa tes, pengamatan, penugasan, dan sebagainya) dan pedoman penskoran.

Pengawasan dalam bidang pendidikan khususnya di sekolah mempunyai makna yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan di sekolah tersebut secara khusus dan secara umum berdampak pada perkembangan pendidikan Bangsa Indonesia. Kegiatan pengawasan ini tidak terlepas dari peran seorang pengawas dalam kelas.

Kualitas proses belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, perlu dilakukan secara terus-menerus. Yang diperlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan mereka adalah proses supervisi. Pengetahuan tentang supervisi memberikan bantuan kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakan peningkatan profesional mereka dengan memanfaatkan sumber yang tersedia.

Pengertian supervisi tidak dapat diartikan secara sempit sebagai proses untuk mengawasi dan usaha memperbaiki pengajaran yang terbatas di dalam ruangan kelas, tetapi lebih luas dari itu. Proses pengajaran selalu terkait dengan semua kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan supervisi bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar-

mengajar. Kegiatan utamanya adalah membantu guru, tetapi dalam konteksnya yang luas menyangkut komponen sekolah yang lain karena guru juga terkait dengan komponen tata usaha, sarana, lingkungan sekolah, dan lain-lain. Sasaran supervisi dapat kita bedakan menjadi dua, yaitu yang berhubungan langsung dengan pengajaran dan yang berhubungan dengan pendukung pengajaran. Supervisi satuan pendidikan adalah fungsi langsung dari manajemen pendidikan sedangkan supervisi kelas atau bidang studi secara khusus terfokus kepada proses belajar-mengajar.

Harris dalam Soetjipto menguraikan tugas seorang supervisor adalah membantu guru dalam hal:⁴⁷

1. Pengembangan kurikulum. Kurikulum perlu diperbaiki dan dikembangkan secara tems-menerus. Dalam hal kurikulum dirancang secara terpusat seperti sekarang, maka tugas supervisor adalah membantu guru dalam melaksanakan penyesuaian dan perancangan pengalaman belajar dengan keadaan lingkungan dan siswa.
2. Pengorganisasian pengajaran. Supervisor bertugas membantu pelaksanaan pengajaran sehingga siswa, guru, tempat, dan bahan pengajaran sesuai dengan waktu yang disediakan serta tujuan instruksional yang ditetapkan.
3. Pemenuhan fasilitas sesuai dengan rancangan proses belajar mengajar. Pengembangan ruang serta peralatan, misalnya, harus didasarkan atas pertimbangan sampai seberapa jauh sumbangannya terhadap pencapaian tujuan pengajaran.
4. Perancangan dan perolehan bahan pengajaran sesuai dengan rancangan kurikulum.

5. Perencanaan dan implementasi dalam meningkatkan pengalaman belajar dan unjuk kerja guru dalam melaksanakan pengajaran.
6. Pelaksanaan orientasi tentang suatu tugas atau cara baru dalam proses belajar-mengajar.
7. Pengkoordinasian antara kegiatan belajar-mengajar dengan kegiatan layanan lain yang diberikan sekolah lembaga pendidikan kepada siswa.
8. Pengembangan hubungan dengan masyarakat dengan mengusahakan lalu lintas informasi yang bebas tentang hal yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran.
9. Pelaksanaan evaluasi pengajaran, terutama dalam perencanaan, pembuatan instrumen, pengorganisasian, dan penetapan prosedur untuk pengumpulan data, analisis dan interpretasi hasil pengumpulan data, serta pembuatan keputusan untuk perbaikan proses pengajaran.

Supervisor mempunyai wewenang tertentu sesuai dengan tugas yang dilaksanakan. Wewenang yang dimaksud adalah melaksanakan koreksi, memperbaiki, dan membina proses belajar-mengajar bersama guru, sehingga proses itu mencapai hasil maksimal.

Asumsi dasar dari Supervisi Klinis adalah bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan guru itu. Belajar bersifat individual. Oleh karena itu proses sosialisasi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Pendekatan ini mengkombinasikan target yang terstruktur dan perkembangan pribadi. Supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk

⁴⁷Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidika*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988).

perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan. kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi.

Implementasi supervisi klinis ditempuh melalui prosedur yang berbentuk tahapan tahapan yang sering disebut siklus. Acheson dan Gall dalam Mantja memperkenalkan supervisi ini sebagai *Teacher Centre Supervision*. Mereka mengemukakan bahwa supervisi klinis merupakan proses membantu guru untuk memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara perilaku mengajar yang aktual dengan perilaku mengajar yang ideal. Mereka juga mengemukakan bahwa supervisi klinis mengandung tiga fase yakni pertemuan perencanaan (*planing conferenc*), observasi kelas (*classroom observation*), dan pertemuan balikan (*feedback conference*).⁴⁸ Seperti gambar dibawah ini.



Gambar 01. Siklus supervisi klinis

1. Tahap Pertemuan awal

Pada tahap ini supervisor bersama guru membicarakan keterampilan yang akan diobservasi. Perhatian utama guru diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku yang akan diamati. Pembinaan hubungan, penetapan kesepakatan antara guru dengan supervisor dibangun pada tahap

ini. Secara teknis ada lima langkah yang terjadi dalam tahapan ini, yaitu: (1) penciptaan suasana akrab dan terbuka, (2) membicarakan rencana pelajaran yang dibuat, (3) membicarakan komponen pelatihan yang akan dilatihkan oleh guru, (4) memilih dan mengembangkan instrumen observasi untuk merekam data penampilan guru, dan (5) membicarakan bersama tentang instrumen tersebut.

2. Tahap Observasi Mengajar

Pada tahap ini guru melatih perilaku mengajar berdasarkan keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal. Supervisor merekam atau mencatat data berdasarkan peristiwa mengajar yang diamatinya secara akurat dan objektif. Catatan lengkap tentang perilaku guru ketika mengajar didasarkan juga pada komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengobservasi dan mencatat perilaku siswa dan interaksinya dengan guru.

3. Tahap Pertemuan Balikan

Sebelum pertemuan balikan diadakan, supervisor melakukan analisis pendahuluan mengenai hasil rekamannya yang akan digunakan sebagai bahan pembicaraan dalam pertemuan ini. Langkah penting dalam tahap ini adalah: (1) menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum tentang guru ketika ia mengajar, kemudian memberikan penguatan (*reinforcement*). (2) mengkaji tujuan pengajaran, (3) mengkaji target keterampilan dan perhatian utama guru, (4) menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya, (5) menunjukkan data hasil rekaman dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menafsirkan data tersebut, (6) supervisor bersama guru

⁴⁸W. Mantja, "*Supervisi Klinik: Peranan Supervisi Kepala sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Profesionalisme Guru SD, SMP, SMA, SMK Se Kabupaten Buleleng*". Makalah disampaikan pada seminar sehari pada tanggal 28 Juni 2005 di Singaraja..

menginterpretasikan rekaman data, (7) menanyakan perasaan guru setelah mengamati rekaman tersebut, (8) menyimpulkan hasil dan mengkaji apa sebenarnya yang merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya telah terjadi (tercapai), serta (9) menetapkan bersama sekaligus mendorong guru merencanakan hal-hal yang perlu untuk dilatih atau diperhatikan dalam latihan berikutnya.

Sasaran supervisi klinis adalah perbaikan cara mengajar dan bukan perubahan kepribadian guru. Sasaran supervisi klinis, seringkali dipusatkan pada: (a) kesadaran dan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas mengajar, (b) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan dalam mengajar, yang meliputi: (1) keterampilan dalam menggunakan variasi dalam mengajar dan menggunakan stimulasi, (2) keterampilan melibatkan siswa dalam proses belajar, serta (3) keterampilan dalam mengelola kelas dan disiplin kelas.

D. Kerangka Berpikir

Supervisi klinis yang dilakukan pengawas terhadap proses pembelajaran guru merupakan salah satu kegiatan pengendalian perbaikan mutu sekolah. Dengan pelaksanaan supervisi yang berkelanjutan dan terprogram akan berpotensi meningkatkan mutu proses pembelajaran khususnya penilaian di kelas. Dengan supervisi klinis, pengawas sekolah bersama-sama dengan guru bekerjasama memperbaiki proses belajar mengajar untuk mengembangkan semua kecerdasan yang dimilikinya. Dengan demikian kualitas penilaian kelas menjadi lebih baik. Ini berarti dapat diduga bahwa supervisi akademik mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap

kinerja guru dalam meningkatkan kualitas penilaian di kelas.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah (*school action research*) yang secara umum dalam penelitian bertujuan untuk memperbaiki proses penilaian kelas guru mata pelajaran PAI pada SDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah semua guru mata pelajaran PAI pada SDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan, semester genap tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 3 orang. Alasan pengambilan subjek penelitian ini karena dari sekolah tersebut terungkap permasalahan-permasalahan: 1) pembelajaran PAI cenderung lebih didominasi dengan menggunakan metode ceramah, 2) permasalahan yang disajikan cenderung kurang dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan kurangnya penggunaan strategi pemecahan masalah sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih sangat kurang, 3) dalam melakukan penilaian guru masih kurang terampil dan sikap guru dalam pembelajaran masih kurang aktif bertanya, yaitu masih jarang guru yang mengajukan pertanyaan ataupun menanggapi pertanyaan siswa, 4) merupakan daerah binaan peneliti.

Objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan pembinaan melalui supervisi klinis terhadap kemampuan guru PAI dalam penyusunan kelengkapan pembelajaran yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu (1) Bahan penilaian kelas yang meliputi: silabus dan RPP (2)

Perangkat penilaian yang meliputi: KKM, kisi-kisi soal, item soal.

- b. Kerja sama, yang dimaksud kerja sama adalah adanya interaksi antara pengawas dengan guru maupun guru dengan guru serta adanya keseriusan guru dalam mengikuti bimbingan/supervisi klinis
- c. Pelaksanaan penilaian, memberikan bimbingan kepada guru tentang pelaksanaan penilaian melalui supervisi klinis dalam proses pembelajaran di kelas.
- d. Hasil Penilaian adalah Analisis hasil ulangan yang diberikan guru.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di 1 (satu) sekolah yakni di SDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dengan subjek penelitian guru PAI, karena berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa kemampuan penilaian kelas pada guru-guru, khususnya pada bidang studi PAI dinilai masih kurang.

Data yang dikumpulkan untuk dianalisis dalam penelitian ini meliputi data kompetensi dasar dalam penyusunan perangkat penilaian kelas dan pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran di kelas, dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan studi dokumenter.

Guru berhasil dalam melaksanakan penilaian kelas bila guru sudah memenuhi kriteria memperoleh skor lebih atau sama dengan 77,8 dengan kategori baik.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tahapan-tahapan perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi Daur ulang tahapan-tahapan.

F. Hasil Penelitian

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta atau hasil observasi di lapangan, guru-guru PAI SDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar pada umumnya sudah berjalan dengan baik, namun dalam penilaian kelas banyak hal yang perlu diperbaiki. Berdasarkan supervisi awal yang dilaksanakan ditemukan, kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar belum didasari oleh aturan yang ada. Pembuatan alat evaluasi hasil belajar dilakukan secara tidak terencana dan kadang-kadang langsung ditulis di papan tulis. Tingkat kesukaran tes yang dibuat guru tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Tes yang dibuat guru baik ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan umum akhir semester belum mampu membedakan siswa yang mampu dan kurang mampu.

Pemahaman terhadap penilaian kelas masih kurang, hal ini dikarenakan persepsi guru tidak merujuk pada prosedur dan teknis penilaian yang ada, hal ini juga disebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan.

Dari observasi di lapangan banyak ditemukan data-data, dokumen-dokumen yang kesannya dibuat-buat atau mengada-ada seperti, pengisian blanko KKM, blanko kisi-kisi butir soal yang sebagian besar masih salah dan belum ada, sehingga tercermin sekolah belum biasa melakukan pengarsipan/pendokumentasian kegiatan penilaian secara baik, guru PAI membuat program pengajaran hanya sebatas menyelesaikan materi, ketimbang proses pembelajaran secara bermakna. Dari kenyataan tersebut, kemudian dicarikan pemecahan berupa pembinaan prosedur dan petunjuk penilaian kelas dalam bentuk supervisi klinis.

Perencanaan terdiri atas: (1) berkoordinasi dengan sekolah yang gurunya dipakai sebagai subyek penelitian, (2) menentukan hari, tanggal, jam, dan tempat supervisi klinis, (3) guru menyiapkan bahan-bahan perangkat penilaian kelas, (4) menyiapkan lembar observasi untuk menilai perangkat penilaian yang dibuat guru dalam supervisi kelas.

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah, yakni: (1) pada tahap awal, setelah berkoordinasi dengan sekolah, dilakukan pertemuan awal terhadap seluruh guru dalam suatu pertemuan yang telah dirancang bersama oleh peneliti dan guru sebagai bentuk rapat koordinasi (pembinaan dari pengawas). Pada kesempatan ini peneliti menjelaskan tentang pentingnya penilaian yang berkualitas (tergantung pada situasi, bila perlu menjelaskan kaidah-kaidah penilaian), (2) guru PAI diberikan tugas menyiapkan perlengkapan mengajar khususnya perangkat penilaian sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, (3) mendiskusikan waktu pelaksanaan supervisi kelas/pelaksanaan observasi. (4) setelah semuanya mendapatkan kesepakatan, dilanjutkan dengan melaksanakan observasi/supervise kelas menilai perangkat dan pelaksanaan penilaian yang dibuat

masing-masing guru. Kemudian perangkat penilaian dikembalikan kepada masing-masing guru dan disuruh memperbaiki sesuai dengan umpan balik dan koreksi peneliti.

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitikberatkan pada kemampuan guru dalam membuat perangkat penilaian dan pelaksanaan penilaian itu di kelas sesuai supervisi klinis menggunakan format yang telah disediakan. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan supervisi/bimbingan benar-benar berjalan sesuai dengan kaidah yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian kelas.

Dari hasil pengamatan, tampaknya guru PAI belum mampu melaksanakan penilaian kelas khususnya membuat perangkat penilaian, sehingga sebagian besar tidak sesuai dengan kaidah yang ada.

Untuk memperjelas, di bawah ini ditampilkan keberhasilan supervisi klinis, perubahan aktivitas peserta dalam pembinaan dari siklus I dan siklus II seperti tampak pada Tabel berikut.

Rangkuman Hasil Observasi Tentang Peningkatan Aktivitas Peserta dari Siklus I dan Siklus II

		Aspek Observasi														
		Bahan			Kerjasama			Perangkat Penilaian			Proses Penilaian			Hasil Penilaian		
Klasifikasi	Nilai	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
SIKLUS I	Jlh	0	3	0	0	2	1	2	1	0	0	2	1	0	3	0
	%	0	100	0	0	66,7	33,3	66,7	33,3	0	0	66,7	33,3	0	100	0
SIKLUS II	Jlh	0	1	2	0	1	2	0	2	1	0	2	1	0	3	0

II	%	0	33,3	66,7	0	33,3	66,7	0	66,7	33,3	0	66,7	33,3	0	100	0
Perubahan	%	0	-66,7	66,7	0	-33,3	33,3	-66,7	33,3	33,3	0	0	0	0	0	0

Keterangan:

(+) = kenaikan prosentase

(-) = penurunan prosentase.

Berdasarkan hal di atas, tampak dengan jelas bahwa terjadi kenaikan prosentasi pada klasifikasi untuk semua aspek dan terjadi penurunan persentase pada klasifikasi cukup dan kurang untuk semua aspek. Dengan demikian melalui supervisi klinis pelaksanaan penilaian kelas dapat meningkat.

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka ditemukan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta dalam kegiatan penilaian kelas pada guru PAISDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kemampuan guru PAI dalam melengkapi perangkat penilaian melalui pembinaan supervisi klinis pada SDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan dari siklus I sebesar 67 dengan kategori Cukup, ke siklus II sebesar 80

G. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru PAISDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas.

Di samping itu juga, terjadi peningkatan kemampuan sekolah dalam melaksanakan

dengan kategori Baik. Hasil penelitian ini berkaitan dengan apa yang dikatakan Achesan dan Gall dalam (Mantja. 2005) Mereka mengemukakan bahwa supervisi klinis merupakan proses membantu guru untuk memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara perilaku mengajar yang aktual dengan perilaku mengajar yang ideal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pembinaan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru PAI dalam melaksanakan penilaian kelas pada SDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang penilaian oleh komponen sekolah sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka kelengkapan pembelajaran dapat dibuat serta penilaian berhasil dilaksanakan dengan baik.

penilaian melalui pembinaan supervisi klinis, dari siklus I sebesar 67 dengan kategori Cukup, ke siklus II sebesar 80 dengan kategori Baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pembinaan dengan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru PAI SDN Tambalangan di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain:

- 1) sikap jujur perlu ditumbuhkan pada semua komponen sekolah dalam menilai pembelajarannya sendiri, dengan demikian para pengawas lebih mudah memberi pembinaan prosedur dan teknis pembelajaran khususnya penilaian berbasis kelas,
- 2) agar pembinaan prosedur dan teknis penilaian dapat berjalan secara efektif, maka semua peserta (guru) harus mampu bekerjasama dengan peserta lain yang bersifat kolaboratif konsultatif,
- 3) kemampuan melaksanakan Penilaian akan berjalan dengan efektif bila semua komponen sekolah tahu betul prosedur penilaian berbasis kelas
- 4) sebaiknya pemerintah (Kankemenag) senantiasa memfasilitasi dalam semua kegiatan pembinaan prosedur dan teknis penilaian, dan pembinaan dalam bentuk supervise klinis, dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan sekolah dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT Kloang Klede Putra Timur
- _____.*Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Setandar nasional Pendidikan*. Jakarta :BP Darma Bakti.
- _____.2007. *Peraturan Menti Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas.
- _____.2006. *Permendiknas no 22 tentang setandar isi*. Jakarta : Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- _____.2006. *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTS*.Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan pengembangan Depdiknas
- _____.2008.*Rancangan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan sekolah Menengah Atas
- M.Cham, Sam dan Tuti T. Sam. 2005. *Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa.
- Mantja, W. 2005. ”*Supervisi Klinik: Peranan Supervisi Kepala sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Profesionalisme Guru SD, SMP, SMA, SMK Se Kabupaten Buleleng*”. Makalah disampaikan pada seminar sehari pada tanggal 28 JUNi 2005 di Singaraja.
- Purwanto, N. 1987. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Cv. Remaja Karya.
- Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto. 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Sujana, Nana. 2001. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sutisna, Oteng. 1989. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Press.